

“CARU DAN LINGKUNGAN HIDUP”

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

SKRIPSI



Oleh:

JOHN ELIOT SIMAREMARE

NIM: 01 06 2083

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2013

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:

CARU DAN LINGKUNGAN HIDUP

Disusun Oleh

JOHN E. SIMAREMARE

NIM: 0106 2083

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Pada tanggal 9 Januari 2013 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing,

Ketua Program Studi S-1,

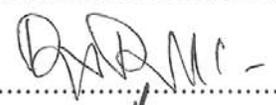

Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.


Dewan Penguji

1. Dr. Kees De Jong
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.


(.....)


(.....)


(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN

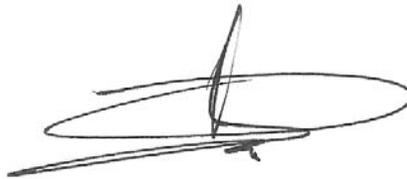
Skripsi dengan Judul:
Caru dan Lingkungan Hidup

Disusun Oleh:
JOHN ELIOT SIMAREMARE
NIM : 01062083

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Yogyakarta, 12 Desember 2012

Dosen Pembimbing



Pdt. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : John E. Simaremare

NIM : 01 06 2083

Menyatakan bahwa skripsi berjudul

“CARU DAN LINGKUNGAN HIDUP”

Merupakan hasil karya otentik saya. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sesadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.



Yogyakarta, Januari 2013

Penulis,

John E. Simaremare

KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi ini dilakukan sedemikian rupa untuk dapat membantu umat Kristiani untuk dapat terus memperbaharui pemahaman akan imannya dan untuk memperlengkapi umat Kristen dalam menyatakan imannya ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat terutama ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam agama dan kepercayaan. Dimana umat Kristen senantiasa di tuntut untuk selalu dapat hidup berdampingan serta saling menghargai dengan pemeluk agama serta kepercayaan yang lain demi terciptanya kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan puji syukur kepada Yesus Kristus yang selalu menyertai penulis dalam penyusunan skripsi ini dan yang telah memberikan kesempatan serta kelancaran bagi penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dan penulis sepenuhnya menyadari bahwa penyelesaian penyusunan skripsi ini adalah hanya oleh karena kasih karunia dari Yesus Kristus kepada penulis.

Penulis juga menyadari dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, penulis mendapat dukungan dari berbagai pihak yang selalu mendukung serta memberikan dorongan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dan oleh karena itu pada pada bagian khusus ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak (M. Simaremare) dan Ibu (M. Harianja), yang selalu memberikan dorongan, dukungan, doa dan semangat kepada penyusun, dan yang tidak pernah berhenti untuk memberikan kasih sayangnya kepada penulis.
- Bpk. Pdt. Dr. Yozef Hehanussa M.Th, sebagai dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang senantiasa sabar, bijaksana dalam menggali ide penulis dalam penyusunan skripsi ini, serta memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
- Yunita, yang memberikan doa, hati dan pikiran, serta sabar dalam memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

- Seluruh teman-teman angkatan 2006, khususnya teman-teman angkatan 2006 di Widoro Kandang.
- Keluarga Bpk. Wayan di Bali, yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- Seluruh Dosen beserta Jajaran Staf Fakultas Teologi UKDW yang telah membagikan ilmu serta pengalaman hidup yang bermanfaat kepada penulis selama penulis kuliah di UKDW.

Dan masih banyak lagi pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan serta memberikan sumbangan ide dalam penyusunan skripsi ini sampai skripsi ini selesai di tuliskan, penulis mengucapkan terima kasih.

Ronodigdayan 45, Januari 2013

John Eliot Simaremare



DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Lembar Pengesahan	
Pernyataan Integritas Akademik	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi
BAB I PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang Permasalahan	1
I.2. Permasalahan	5
I.3. Judul yang akan diusulkan	5
I.4. Tujuan dan alasan	6
I.5. Metode penelitian	6
I.6. Sistematika tulisan	7
BAB II CARU DALAM AGAMA HINDU DHARMA BALI	
II.1. Pendahuluan	9
II.2. Pengertian Caru	10
II.3. Sejarah singkat munculnya upacara Caru (mecaru) dalam agama Hindu Dharma Bali	12
II.4. Bhuta Kala dalam Upacara Caru	13
II.5. Hakekat, Tujuan dan Fungsi Upacara Caru	15
	iv

II.6. Caru dalam Panca Yadnya	18
II.7. Sarana Upacara Caru	19
II.8. Pelaksanaan dan jenis-jenis Upacara Caru	20
II.8.1. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Caru	22
II.9. Caru dan Pelestarian Lingkungan	23

BAB III PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM CARU DAN AGAMA KRISTEN

III.1. Pendahuluan	30
III.2. Isu-Isu Seputar Masalah Lingkungan Hidup	31
III.3. Pelestarian Lingkungan dalam Konsep Caru	37
III.4. Pelestarian Lingkungan dalam Agama Kristen	40
III.5. Pelestarian Lingkungan Sebagai Dasar Kerjasama Antar-Agama (Sebagai Langkah awal Dialog Agama)	51

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1. Kesimpulan	58
IV.2. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------	----

ABSTRAK

Caru dan Lingkungan Hidup

Oleh: John E. Simaremare (01062083)

Permasalahan seputar lingkungan pada saat ini semakin banyak di temukan dalam kehidupan manusia. Perkembangan dalam kehidupan manusia telah membawa manusia kepada permasalahan lingkungan yang cukup kompleks yang mengancam kehidupan manusia. Salah satu penyebab dari permasalahan lingkungan ini adalah faktor dari manusia itu sendiri dimana sifat egois serta keserakahan dalam diri manusia telah mengakibatkan manusia memperlakukan alam dengan sesuka hati tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya tersebut terhadap lingkungan. Untuk itu perlu adanya kesadaran diri dari manusia itu sendiri untuk memperlakukan alam dengan penuh tanggung jawab dan memperlakukan alam semesta ini sebagai sesama ciptaan Tuhan yang patut untuk di hargai serta di jaga kelestariannya. Dan dalam hal menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia dalam melihat lingkungannya, maka dalam setiap agama pasti terdapat nilai-nilai luhur yang bersifat universal tentang bagaimana manusia seharusnya melihat dan memperlakukan alam semesta sebagai tempat tinggal manusia dan sebagai sumber kehidupan manusia. Salah satu diantaranya dapat di lihat dalam nilai-nilai tentang lingkungan hidup yang terdapat di dalam upacara *Caru* yang ada di dalam agama Hindu Dharma Bali. Nilai-nilai tentang lingkungan hidup yang ada dalam *Caru* ini dapat memperbaharui pemahaman manusia akan keberadaan lingkungannya dan dapat menjadi masukan bagi agama Kristen dalam rangka membangun serta mengembangkan teologinya tentang lingkungan hidup.

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Manusia pada zaman modern ini mungkin patut berbangga atas pencapaian yang telah diraih manusia hingga sampai pada saat ini dan kemajuan dalam segala bidang kehidupan manusia telah membawa manusia kepada berbagai kemudahan yang diperoleh dalam kehidupannya. Namun di satu sisi kemajuan yang diperoleh manusia terutama kemajuan di dalam bidang ilmu pengetahuan telah membawa manusia kepada kemajuan yang luar biasa dalam kehidupan manusia, namun disisi lain kemajuan tersebut juga telah membawa kemunduran bagi kehidupan di berbagai bidang kehidupan pada saat ini dan salah satu kemunduran yang dialami manusia yaitu timbulnya krisis ekologi¹. Lingkungan hidup tempat manusia terancam, termasuk juga di dalamnya semua binatang dan makhluk hidup yang tinggal dan menempati bumi ini. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah memungkinkan manusia untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran demi kesenangan dirinya sendiri dan salah satu akibatnya adalah terjadinya kerusakan pada lingkungan di mana manusia tinggal. Sekedar untuk memperoleh gambaran tentang kerusakan yang dihasilkan oleh pencemaran lingkungan, U.S. *World watch Institute* pada tahun 1984 melaporkan suatu prediksinya tentang kerusakan lingkungan hidup, menurutnya jika manusia tidak serius memperhatikan pencemaran lingkungan yang ada maka pada tahun 1990 ada 10 spesies dalam sehari akan hilang, pada tahun 2000 ada satu spesies dalam sehari yang akan hilang, sejak tahun 1950 kita kehilangan 5% per tahun lahan untuk bercocok tanam dan hutan tropis untuk menarik hujan. Indonesia menghancurkan hutan kira-kira 51 kilometer persegi setiap hari, artinya kira-kira 300 lapangan sepak bola yang hancur setiap jam yang rusak karena penebangan hutan yang tidak terkendali².

¹ Mgr. FX Hadisumarta, OCarm, "Cahaya Kitab Suci Atas Ekologi", dalam Sunarko, OFM & A. Eddy Krisyanto, OFM, *Menyapa Bumi Menyembah Yang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm.51

² Mateus Mali, CSsR, "Ekologi dan Moral", dalam A. Sunarko, OFM & A. Eddy Krisyanto, OFM, *Menyapa Bumi Menyembah Yang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm.137

Data ini kiranya dapat memberikan gambaran tingkat keseriusan kerusakan lingkungan yang dialami pada saat ini. Kepulan asap kendaraan dan pabrik, penyebaran limbah pabrik pencemar sungai, tumpukan sampah yang tidak terurus, penjarahan kandungan alam dengan semena-mena dan akibatnya adalah munculnya polusi, bau busuk, hutan yang gundul dan lingkungan hidup yang rusak parah. Itulah keadaan yang ada pada saat ini, keadaan lingkungan yang rusak parah. Dan masalah lingkungan paling serius yang kini mengancam bumi adalah penggundulan hutan, jika dibiarkan tanpa ada pengawasan, pengaruhnya hampir pasti tidak hanya membawa kesulitan ekologi tetap terhadap biosfer, tetapi dalam jangka panjang dan tak dapat diubah lagi adalah perubahan iklim³. Masalah lingkungan hidup ini adalah masalah yang cukup serius dan juga butuh penanganan yang serius. Masalah lingkungan hidup ini juga merupakan masalah yang cukup kompleks karena terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia, hal ini membutuhkan kerjasama dari seluruh umat manusia dalam menanganinya, karena jika tidak segera diatasi dan dibiarkan begitu saja maka masalah ini akan sangat mengancam kelanjutan hidup manusia di alam semesta ini. Alam semesta ini bukan hanya apa yang ada di sekitar kita atau di mana kita hidup, melainkan benar-benar dasar yang membuat manusia hidup dan alam adalah dasar keberadaan dari masing-masing masyarakat dan kebudayaan⁴. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa jika alam ini rusak maka keberadaan manusia di dunia ini juga ikut terancam, maka dari itu untuk menjaga serta memelihara lingkungan itu adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh seluruh umat manusia.

Masalah seputar lingkungan hidup sebagai masalah global sudah menyita perhatian dan sudah dibahas dalam tingkat dunia, misalnya hal ini dapat dilihat pada KTT (Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio pada tahun 1992, di mana pertemuan ini bertujuan untuk merumuskan kebijakan kerjasama internasional untuk melindungi bumi dan menemukan kebutuhan-kebutuhan manusia yang jumlahnya semakin bertambah itu⁵. Namun dalam kenyataannya ada juga sikap acuh tak acuh, egois, dan antroposentris dari sebagian orang dalam menanggapi permasalahan lingkungan ini. Antroposentris adalah teori yang menganggap manusia adalah pusat dari sistem alam semesta, manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam

³ Antony Milne, *Our Drowning World*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, cet-3, hlm.54

⁴ Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hlm.13

⁵ Wesley Granberg-Michaelson, *Menebus Ciptaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hlm.2

kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung⁶. Sikap egois dan egosentris dapat dijumpai pada banyak suku bangsa dan penganut agama apapun, dan agaknya sikap acuh, egois dan antroposentris inilah yang membuat bumi sebagai rumah bersama tidak diperdulikan nasibnya⁷. Permasalahannya pada saat ini adalah adakah solusi yang dapat mengantarkan manusia dari krisis lingkungan hidup yang semakin kompleks ini? Dengan didasarkan pada pernyataan sebelumnya, dengan melihat bahwa peranan manusia juga sangat menentukan dalam menanggapi permasalahan lingkungan ini, maka untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia itu adalah hal yang sangat penting dalam hal ini. Namun seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa masih banyak manusia yang belum sadar bahwa tindakan yang dilakukannya akan sangat mempengaruhi keadaan lingkungan di mana manusia itu hidup, maka dapat dikatakan bahwa kunci masalahnya dan penyelesaiannya adalah terletak dalam diri manusia itu sendiri, manusia sebagai pribadi dan sebagai makhluk sosial. Permasalahan-permasalahan seputar isu lingkungan tersebut tidak akan dapat diselesaikan kalau penanganannya tidak kembali pada manusia itu sendiri. Hal ini berarti dibutuhkan perubahan dalam diri manusia dan tingkah laku manusia itu sendiri terhadap lingkungannya. Perubahan-perubahan dalam tingkah laku ini akan terwujud jika ada kesadaran yang tumbuh dalam diri manusia, kesadaran akan kedudukan dan peran lingkungan di dalam kehidupan manusia. Berhubungan dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia mungkin setiap manusia dapat belajar dari budaya ataupun agama-agama yang ada, karena dalam setiap agama maupun budaya yang ada pasti terkandung nilai-nilai luhur tentang bagaimana melihat kedudukan lingkungan bagi manusia yang dapat menjadi hal yang menumbuhkan kesadaran tentang keberadaan lingkungan hidup bagi manusia. Dan dalam tulisan kali ini yang akan coba dibahas terkait dengan menumbuhkan kesadaran manusia akan lingkungan adalah dengan mencoba melihat nilai-nilai yang ada dalam upacara *Caru* yang ada di dalam agama Hindu Dharma Bali. Upacara dalam agama Hindu merupakan hal yang penting dan merupakan bagian yang utuh dari ajaran dan aktifitas agama Hindu yang bertujuan

⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010, hlm.47

⁷ Raymundus Sudhiarsa, SVD, "Merumuskan Tanggung Jawab Iman dan Keberpihakan pada Lingkungan Hidup", dalam A. Sunarko, OFM & A. Eddy Krisyanto, OFM (ed), *Menyapa Bumi Menyembah Yang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm.179

untuk meningkatkan hidup yang lebih baik⁸. Upacara *Caru* adalah bagian *Panca Yadnya* (lima upacara suci) di dalam agama Hindu Dharma, yaitu *Dewa Yadnya* (upacara suci atau yadnya untuk *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dewa atau *Bhatara*); *Pitra Yadnya* (upacara suci atau yadnya yang ditujukan kepada roh-roh leluhur, sesudah kematian); *Rsi Yadnya* (upacara suci atau yadnya untuk para Rsi atau orang-orang yang disucikan); *Manusa Yadnya* (upacara suci atau yadnya bagi umat manusia dari sejak lahir hingga perkawinan); *Bhuta Yadnya* (upacara suci atau korban suci untuk menetralsir pengaruh-pengaruh alam yang negatif, termasuk dunia supranatural)⁹, dan upacara *Caru* adalah bagian dari upacara *Bhuta Yadnya*. *Caru* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti persembahan kepada Tuhan, atau dalam bahasa Jawa Kuno “sesajen”, sementara di Bali istilah ini biasanya digunakan untuk korban binatang¹⁰. Upacara *Caru* ini diadakan setiap adanya suatu kejanggalan dan kejadian yang tidak dikehendaki terjadi di lingkungan di mana manusia tinggal, seperti misalnya terjadi suatu kebakaran, lahirnya hewan yang tiada semestinya, dan sebagainya¹¹. Dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan dari upacara *Caru* ini adalah mengharmoniskan lingkungan tempat tinggal manusia dari semua kejanggalannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melihat lebih dalam lagi tentang nilai-nilai yang terdapat di dalam upacara *Caru* terkait dengan lingkungan hidup dan keharmonisan lingkungan yang terdapat dalam upacara *Caru*. Pembahasan ini berkaitan dengan menumbuhkan kesadaran dari manusia dalam melihat lingkungan hidup dengan segala persoalannya yang ada pada saat ini. Dan nilai-nilai yang ada dalam *Caru* nantinya akan disejajarkan dengan nilai-nilai tentang lingkungan yang ada di dalam agama Kristen.

⁸ Ida Bagus Suatama, dkk, *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*, Surabaya: Penerbit Paramita, 2007, hlm.26

⁹ Tony Tedjo, *Mengenal Agama Hindu, Buddha, Kong Hu Cu*, Bandung: Penerbit Pionir Jaya, 2011, cet-2, hlm.46

¹⁰ David J. Stuart-Fox, *Pura Besakih: Pura, Agama, dan Masyarakat Bali*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2010, hlm.185

¹¹ Pinandita Drs. I Ketut Pasek Swastika, *Caru*, Denpasar: CV. Kayumas Agung (tanpa tahun terbit), hlm.2

I.2. Permasalahan

Bedasarkan latar belakang diatas maka yang akan menjadi pembahasan penulis dalam tulisan kali ini adalah perlu adanya pemahaman tentang lingkungan hidup atau keharmonisan lingkungan dalam upacara *Caru*, hal ini dalam rangka membangun teologi Kristen tentang lingkungan hidup dan dalam rangka membangun kesadaran manusia dalam menanggapi permasalahan lingkungan yang ada pada saat ini. Hal ini akan diwujudkan dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab dalam pembahasan dalam setiap bab dalam tulisan ini.

- Apa itu *Caru* , apa hakekat, fungsi dan tujuan *Caru* serta kedudukan *Caru* dalam upacara *Panca Yadnya* dalam agama Hindu Dharma?
- Apa saja nilai-nilai yang ada dalam upacara *Caru* terkait lingkungan hidup dan isu-isu lingkungan yang ada pada saat ini?
- Bagaimana agama Kristen dalam melihat lingkungan hidup dan dalam menanggapi isu-isu lingkungan yang terjadi?
- Bagaimana kesejajaran nilai-nilai tentang lingkungan yang ada dalam upacara *Caru* dan agama Kristen?

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas, dalam pembahasan nantinya akan dijawab dengan menggunakan buku-buku yang membahas tentang konsep keharmonisan lingkungan dalam *Caru* yang ada di dalam agama Hindu Dharma Bali dan buku-buku yang membahas tentang konsep keharmonisan lingkungan dalam agama Kristen. Setelah itu nilai-nilai yang ada dalam kedua konsep ini akan disejajarkan dalam rangka membangun teologi yang ada di dalam agama Kristen tentang lingkungan hidup.

I.3. Judul yang akan diusulkan

Bedasarkan latar belakang yang dibahas sebelumnya, maka penulis memberikan judul skripsi:

“Caru dan Lingkungan Hidup”

I.4. Tujuan dan alasan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menambah pengetahuan penulis tentang upacara *Caru* dalam agama Hindu Dharma Bali. Selain itu juga tujuan penulisan ini adalah untuk membangun teologi Kristen tentang lingkungan hidup dengan melihat kesejajaran nilai-nilai yang ada di dalam upacara *Caru* terkait dengan lingkungan hidup dan nilai-nilai yang ada di dalam Kristen tentang lingkungan hidup. Dan untuk membantu membangun kesadaran dari setiap manusia akan keberadaan lingkungan saat ini dan kesadaran manusia dalam menanggapi permasalahan lingkungan yang ada pada saat ini.

I.5. Metode penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan metode telaah Pustaka. Dalam menguraikan konsep pelestarian lingkungan yang ada di dalam agama Kristen penulis akan menggunakan beberapa buku yang dijadikan sebagai dasar informasi untuk menjelaskan konsep pelestarian lingkungan dalam agama Kristen. Sementara untuk menguraikan konsep *Caru* dalam agama Hindu Dharma Bali penulis akan menggunakan beberapa buku yang kemudian dirangkum untuk menghasilkan penjelasan yang sistematis. Kemudian dari data-data yang terhimpun yang diperoleh dari buku-buku sebagai sumber informasi, kemudian penulis akan mencoba menggambarkan tentang konsep pelestarian lingkungan yang ada di dalam agama Kristen dan konsep pelestarian lingkungan yang ada di dalam *Caru*. Penggalian akan kedua konsep ini tidak lain adalah untuk memperkaya antara satu agama dengan agama yang lain dan bukan untuk saling menyalahkan satu dengan yang lainnya. Setelah menggali kedua konsep ini kemudian penulis akan mencoba menyejajarkan nilai-nilai yang ada di dalam *Caru* dan di dalam agama Kristen sebagai nilai-nilai yang universal dalam rangka membangun teologi Kristen dalam melihat lingkungan hidup dengan segala permasalahan lingkungan hidup yang ada saat ini.

I.6. Sistematika tulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini akan membahas hal yang melatarbelakangi permasalahan yang mendasari penulisan skripsi ini secara umum dan akan membahas secara singkat tentang upacara *Caru* tersebut terkait permasalahan lingkungan yang ada pada saat ini . Bab ini juga akan membahas alasan pemilihan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II *Caru* dalam Agama Hindu Dharma Bali

Bab ini akan membahas sejarah singkat agama Hindu Dharma Bali dan juga akan dibahas secara singkat pokok-pokok keyakinan yang ada dalam agama Hindu Dharma Bali. Kemudian akan membahas *Caru* dalam agama Hindu Dharma Bali. Dalam pembahasan ini akan coba dilihat nilai-nilai apa saja yang terdapat di dalam *Caru* dan nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari *Caru* dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan.

Bab III Pelestarian Lingkungan dalam Upacara *Caru* dan Agama Kristen

Bab ini akan membahas isu-isu seputar lingkungan hidup, membahas dan mempertegas kembali nilai-nilai yang ada di dalam *Caru* dalam kaitannya dengan isu lingkungan hidup yang ada. Kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan bagaimana agama Kristen dalam melihat dan menanggapi permasalahan lingkungan yang ada. Dalam hal ini akan coba diangkat sebagian nilai-nilai yang ada di dalam agama Kristen dan nilai-nilai ini akan coba disejajarkan dengan dengan nilai-nilai yang ada di dalam *Caru* sebagai nilai-nilai yang universal dalam rangka membangun teologi Kristen tentang lingkungan hidup. Bab III juga akan mencoba memberikan usulan sebuah jembatan dalam rangka dialog agama dengan didasarkan atas keprihatinan bersama tentang krisis lingkungan hidup dan didasarkan pada kesejajaran akan nilai-nilai Kristen dan nilai-nilai agama Hindu Dharma dalam melihat lingkungan hidup.

Bab IV Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian penutup sebagai kesimpulan dan saran dari pembahasan-pembahasan yang ada pada bagian-bagian sebelumnya.

© UKDW

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1. Kesimpulan

Demikianlah pembahasannya mengenai nilai-nilai tentang lingkungan yang ada di dalam upacara *Caru* dalam agama Hindu Dharma Bali dan nilai-nilai tentang lingkungan yang ada di dalam agama Kristen. Kiranya pembahasan ini dapat membantu umat Kristen dalam membangun teologinya tentang lingkungan hidup dan dapat membantu semangat umat Kristen dalam memahami makna lingkungan hidup sebagai tempat manusia hidup dan lingkungan hidup sebagai tempat manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dalam bagian ini akan disimpulkan beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan dari penulisan skripsi ini, yaitu:

- *Caru* berarti cantik, bagus dan harmonis. Dalam pelaksanaannya, upacara *Caru* (*Mecaru*) berarti mempercantik, membikin bagus dan mengharmoniskan lingkungan dari semua kejanggalan-kejanggalan yang terjadi. Dan hakekat upacara *Caru* (*Mecaru*) adalah memotivasi spiritual agar selalu berbuat merubah sifat ganas menjadi lembut tentang keberadaan *Bhuta Kala* (unsur-unsur alam semesta), dengan demikian terjadilah suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan *Bhuta Kala*.
- Tujuan hakiki dari upacara *Caru* adalah pelestarian alam dengan ekosistemnya, karena dari alam yang lestari itu manusia mendapatkan sumber kehidupan dan alam yang cantik/harmonis adalah alam yang memiliki dinamika ekosistem yang seimbang dan terus berlangsung dengan baik. Dan letak keharmonisan yang dimaksud di dalam upacara *Caru* adalah adanya suatu hubungan yang timbal balik antara manusia dengan alam.
- Dalam pelaksanaannya, upacara *Caru* selalu menggunakan binatang di dalamnya. Namun dalam keterkaitannya dengan nilai-nilai lingkungan hidup, yang paling

ditekankan dalam upacara *Caru* tersebut adalah bukan sarana upacara *Carunya* karena sarana yang dipakai adalah merupakan sebagai simbol-simbol dalam keterkaitannya dengan nilai-nilai lingkungan hidup yang ada dalam upacara *Caru*. Tapi penekanan upacara *Caru* adalah lebih kepada nilai-nilai tentang lingkungan hidup yang disimbolkan oleh sarana dalam upacara *Caru* tersebut (binatang). Dan penggunaan binatang dalam upacara *Caru* merupakan sebagai simbol dari pengorbanan sifat-sifat kebinatangan (keraksasaan) yang ada dalam diri manusia agar menjadi sifat kedewaan yang menggunakan budinya dalam kehidupannya, atau dapat dikatakan hal ini menjadi pengendali bagi diri manusia. Hal ini didasarkan atas keyakinan umat Hindu Dharma bahwa dalam diri manusia terdapat dua sifat yaitu sifat kebinatangan (keraksasaan) dan sifat kedewaan.

- Nilai-nilai lingkungan hidup yang ditekankan dalam upacara *Caru* tersebut diantaranya adalah: menghargai lingkungan sebagai ciptaan Tuhan dan raga Tuhan, menjaga keharmonisan serta keseimbangan alam semesta dengan membangun hubungan yang timbal balik antara manusia dengan alam semesta, dan kerelaan manusia dalam mengorbankan sifat-sifat keraksasaan (sifat buruk) manusia demi menjaga menjaga keharmonisan dan kelangsungan alam semesta agar berjalan dengan baik.
- Alam semesta dalam agama Kristen adalah ciptaan Tuhan dan alam semesta juga sebagai simbol dari yang Ilahi. Maka untuk itu alam semesta harus dijaga kelestariannya serta keseimbangannya karena semua makhluk hidup yang ada di alam semesta ini memiliki saling ketergantungan di antara semua makhluk hidup (Kejadian 1:20 “Berfirmanlah Allah: "Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala”).
- Agama Kristen melihat bahwa bukan manusia saja yang menjadi pusat dunia di mana segalanya yang ada di alam semesta dikorbankan demi kepentingan kehidupan manusia itu sendiri tanpa memikirkan kehidupan ciptaan lain, namun penekanan pandangan Kristen terhadap lingkungan adalah keharmonisan, keutuhan serta keseimbangan dari seluruh ciptaan adalah hal yang sangat diutamakan.

- Perintah Allah untuk menaklukkan dan berkuasa atas bumi adalah panggilan untuk menerima tempat manusia yang benar dalam ciptaan sebagai pelayan, penjaga, dan pelindung bagi ciptaan yang lainnya.
- Nilai-nilai lingkungan hidup yang ada di dalam upacara *Caru* memiliki kesejajaran dengan nilai-nilai lingkungan hidup yang ada di dalam agama Kristen. Di mana dalam kesejajaran tersebut baik upacara *Caru* dan agama Kristen sama-sama memandang alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan sebagai simbol dari yang Ilahi yang harus dijaga keselarasan serta keharmonisannya, dengan salah satunya diwujudkan dengan penguasaan diri manusia atau dengan pengorbanan sifat-sifat buruk manusia yang bersifat merugikan alam semesta. Dan kesejajaran nilai-nilai yang ada ini dapat menjadi sebuah jembatan dalam melakukan dialog dan kerjasama antar agama, dengan didasarkan atas keprihatinan terhadap isu-isu seputar lingkungan hidup.

IV.2. Saran

Setelah melihat pandangan yang tepat tentang konsep pelestarian lingkungan yang ada di dalam agama Kristen dan dalam rangka membangun kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup, maka konsep tersebut ada baiknya diwujudkan dalam tindakan nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam menanggapi permasalahan lingkungan yang ada, maka dalam bagian saran ini akan coba diusulkan tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh umat Kristen khususnya gereja dalam ketelibatannya menanggulangi permasalahan lingkungan yang ada, diantaranya yaitu:

- Dalam upaya menjaga keharmonisan dan keseimbangan lingkungan baik gereja maupun pribadi dapat mewujudkannya dalam tindakan nyata dalam kehidupannya yaitu jika memiliki lahan kosong di pekarangan rumah hendaknya dapat dijadikan taman yang hijau atau dapat dengan menanam pohon untuk meningkatkan penyerapan CO₂. Lahan kosong yang ada di gereja juga dapat dijadikan taman yang hijau yang ditumbuhi dengan banyak pohon dalam rangka membantu penyerapan CO₂. Gereja dan pribadi juga dapat turut serta dalam program penghijauan yang dilakukan oleh pemerintah setempat atau gereja juga dapat melakukan program penanaman hutan kembali dalam rangka meningkatkan penyerapan CO₂ dan untuk

mengurangi polusi. Gereja mengajarkan dan mendisiplinkan anggota gereja untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dan tidak membuang sampah di sembarang tempat guna mengurangi tingkat pencemaran pada lingkungan serta untuk menjaga keharmonisan lingkungan.

- Gereja maupun sebagai pribadi mengembangkan gaya hidup sederhana serta sedapat mungkin kembali kepada hal-hal yang bersahabat dengan alam, menghargai serta memperlakukan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dan sebagai simbol ataupun raga dari Tuhan. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan menggunakan sebanyak mungkin kendaraan umum serta menghindari perjalanan yang tidak perlu dalam rangka menerapkan prinsip hemat energi. Belanja yang ramah lingkungan, seperti jika memungkinkan membeli kebutuhan rumah tangga dalam jumlah yang besar dengan tujuan untuk menghemat pengemasan, atau dengan membawa tas belanja atau keranjang dari rumah untuk dipergunakan belanja. Menggunakan sepeda sebagai alat transportasi yang ramah lingkungan apabila memungkinkan untuk transportasi jarak dekat, dan lain sebagainya.
- Dalam rangka meningkatkan rasa tanggung jawab (menghilangkan sifat-sifat buruk) terhadap lingkungan dalam diri jemaat gereja dapat memilih lagu ataupun menekankan dalam khotbah hal-hal yang tidak mendukung dominasi manusia terhadap lingkungan, namun menekankan tanggung jawab manusia sebagai penjaga dan pemelihara ciptaan Allah, misalnya menekankan kembali dalam khotbah tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan seperti yang terdapat di dalam kitab Kejadian yang terkadang kurang tepat dipahami. Gereja dapat juga dengan lebih sering melakukan kebaktian padang di halaman gereja, di taman ataupun di tepi pantai guna menciptakan suasana akrab dan cinta lingkungan, dengan hal seperti ini diharapkan jemaat semakin sadar untuk mengasihi lingkungan dan tidak mengeksploitasinya dengan semena-mena. Dan dalam rangka menumbuhkan rasa tanggung jawab serta mengasihi lingkungan, gereja juga dapat menggunakan simbol-simbol ciptaan Allah dalam ibadah atau perayaan hari besar gereja sebagai dekorasi ruang kebaktian, misalnya menggunakan pohon dan buahnya, kayu, daun, dan lain sebagainya.
- Gereja dapat turut serta mengambil bagian dalam peringatan hari-hari khusus yang terkait dengan lingkungan hidup serta menumbuhkan kesadaran anggota ataupun

jemaat gereja tentang pentingnya kelestarian lingkungan hidup baik melalui ibadah yang dilakukan, festival, pameran dan sebagainya. Gereja juga dapat mendukung pemerintah daerah dalam bidang lingkungan hidup misalnya dengan bekerjasama dengan masyarakat sekitar gereja melakukan program penghijauan, kali bersih, dan lain sebagainya. Gereja juga dapat terlibat dalam program pemerintah setempat dalam program lingkungan, misalnya ikut serta dalam upaya pemerintah untuk menyelesaikan masalah lingkungan, seperti program Balad Kuring yaitu program pemerintah di Jawa Barat untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional berupa gotong royong dalam menyelesaikan masalah lingkungan.

- Gereja bekerjasama dengan agama lain dalam menanggulangi permasalahan lingkungan sebagai masalah bersama dan sebagai langkah awal dalam melakukan dialog antar agama. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya setelah melihat nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh masing-masing agama kemudian hal ini diwujudkan dengan membentuk jaringan kerjasama dengan organisasi-organisasi atau individu dari agama lain, yang kemudian merumuskan hal-hal yang dapat dipahami bersama dengan pemeluk agama lain dalam kegiatan menyelamatkan lingkungan, misalnya keprihatinan terhadap pencemaran air, pencemaran tanah, kurangnya air bersih, masalah sampah, dan sebagainya dijadikan sebagai dasar dalam melakukan proyek bersama dengan agama lain, misalnya antara agama Hindu dan agama Kristen. Proyek ataupun program-program penanganan masalah lingkungan tersebut dapat berupa proyek penghijauan hutan, lahan kritis, program penanggulangan bencana alam (seperti banjir, tanah longsor, dan sebagainya yang sekarang sering terjadi di Indonesia), umat Kristen maupun umat Hindu dapat bekerjasama dalam menggalang dana, memberikan bantuan kesehatan, ataupun memberikan bantuan makanan. Namun dalam melakukan kerjasama ini ada baiknya bekerjasama dengan pemerintah daerah ataupun pemerintah setempat guna menghindari isu-isu seputar agama yang terkadang muncul yang dapat menjadi pemicu ketidakrukunan diantara agama-agama yang ada di Indonesia. Melalui hal ini diharapkan terbentuknya saling pengertian, saling terbuka serta terbangunnya kedekatan satu dengan yang lain dan pertukaran informasi mengenai keprihatinan dan pemahaman bersama yang lebih mendalam. Dan hal ini akan dapat menjadi jalan

yang cukup baik dalam terciptanya dialog antar agama serta kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amaladoss, Michael, *Teologi Pembebasan Asia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001
- Bookless, Dave, *Planet Wise: Dare To Care For God's World*, England: Inter-Varsity Press, 2008
- Burhanuddin, Yudhis M., *Bali Yang Hilang: Pendetang Islam dan Etnisitas di Bali*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Chang, Dr. William, OFMcap, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Deane-Drummond, Celia, *Teologi & Ekologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Djamin, Djanius, *Pengawasan & Pelaksanaan Undang-Undang Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Effendi, Hefni, *Telaah Kualitas Air: Bagi Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan Perairan*, Kanisius: Yogyakarta, 2003
- Friedman, Thomas L., *Hot, Flat and Crowded*, Jakarta: Gramedia, 2009
- Granberg-Michaelson, Wesley, *Menebus Ciptaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Hadisumarta, Mgr., FX, OCarm, "Cahaya Kitab Suci Atas Ekologi", dalam Sunarko, OFM & A. Eddy Krisyanto, OFM (ed), *Menyapa Bumi Menyembah Yang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Hartanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola, 1994
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Knitter, Paul F., *Satu Bumi Banyak Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Lalu, Yosef Pr., *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik; Seri 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Mali, Mateus, CSsR, "Ekologi dan Moral", dalam A. Sunarko, OFM & A. Eddy Krisyanto, OFM (ed), *Menyapa Bumi Menyembah Yang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Marfai, Muh Aris, *Moralitas Lingkungan*, Yogyakarta: Wahana Hijau, 2005
- Midastra, I Wayan, dkk, *Agama Hindu*, Jakarta: Ganeca Exact, 2007

- Milne, Antony, *Our Drowning World*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Nurkancana, Wayan, *Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu*, Denpasar: Pustaka Manikgeni, 2011
- Oentoro, Jimmy, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa*, Jakarta: Gramedia, 2010
- Pasang, Haskarlianus, *Mengasihi Lingkungan*, Jakarta: Literatur Perkantas, 2011
- Pendit, Nyoman S., *Nyepi: Kebangkitan, Toleransi dan Kerukunan*, Jakarta: Gramedia, 2001
- Prance, Ghillelan, *The Earth Under Threat: A Biblical Perspective*, Glasgow: Wild Goose Publications, 1996
- Rasmussen, Larry L., *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Sanjaya, Putu, *Acara Agama Hindu*, Surabaya: Penerbit Paramita, 2010
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Singgih, Pdt. Prof. Emanuel Gerrit, Ph.D., *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsiran Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Stott, John, *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005
- Stuart-Fox, David J., *Pura Besakih: Pura, Agama, dan Masyarakat Bali*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2010
- Suatama, Ida Bagus, dkk, *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*, Surabaya: Penerbit Paramita, 2007
- Sudarsana, Drs. I.B. Putu, MBA. MM, *Ajaran Agama Hindu: Makna Upacara Bhuta Yadnya*, Denpasar: Yayasan Dharma Acarya, 2001
- Sudhiarsa, Raymondus, SVD, “Merumuskan Tanggung Jawab Iman dan Keberpihakan pada Lingkungan Hidup”, dalam A. Sunarko, OFM & A. Eddy Krisyanto, OFM (ed), *Menyapa Bumi Menyembah Yang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Suhardana, K. M., *Dharma: Jalan Menuju Kebahagiaan dan Moksa*, Surabaya: Paramita, 2009
- Supriatna, Jatna, *Melestarikan Alam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor, 2008
- Swastika, Drs. I Ketut Pasek, *Bhuta Yajna*, Denpasar: Pustaka Bali Post, 2008

- Swastika, Pinandita Drs. I Ketut Pasek, *Caru*, Denpasar: Kayumas Agung (tanpa tahun terbit)
- Swastika, Mangku Drs. I Ketut Pasek, *Bhuta Yajna: Saiban, Caru, Tawur, dan Nangluk Mrana*, Denpasar: Pustaka Bali Post, 2008
- Tedjo, Tony, *Mengenal Agama Hindu, Buddha, Kong Hu Cu*, Bandung: Penerbit Pionir Jaya, 2011
- Watra, I Wayan, dkk, *Pelestarian Lingkungan Menurut Agama Hindu*, Surabaya: Penerbit Paramita, 2010
- Wiana, Drs. I Ketut, *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*, Surabaya: Penerbit Paramita, 2002
- Wirawan, I Made Adi, *Hidup Rukun Menurut Hindu*, Surabaya: Penerbit Paramita, 2011
- Woi, Amatus, SVD, "Manusia dan Lingkungan dalam Persekutuan Ciptaan", dalam A. Sunarko, OFM & A. Eddy Krisyanto, OFM (ed), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008

Sumber-sumber Internet

- I Gede Sutarya, *Wariga Dewasa dalam Panca Yadnya*, Warigabali.metrobali.com: 25 September 2011, terakhir diakses pada 18 November 2012

